

IbM USAHA KERAJINAN PRASI

¹I Wayan Mudra, ²I Made Suparta, ³I Nyoman Wiwana.

^{1&2}Program Studi Kriya Seni, FSRD, Institut Seni Indonesia Denpasar

³Jurusan Seni Rupa Murni, FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar

Ringkasan Eksekutif

Mitra IbM ini adalah 2 kelompok usaha perajin prasi yaitu kelompok perajin prasi Banjar Wanasari di Desa Talibeng dan kelompok perajin prasi Banjar Sukahat, Desa Lokasari. Keduanya berada di Kecamatan Sideman Kabupaten Kerangasem Bali, lokasinya berjarak sekitar 45km² dari Kota Denpasar. Tujuan dari program IbM ini adalah ingin menyelesaikan permasalahan-permasalahan prioritas dari banyak permasalahan perajin, baik dari aspek produksi maupun aspek manajemen usaha. Permasalahan dari aspek produksi misalnya desain-desain yang dibuat masih monoton, tetap sama dari tahun ketahun dan kemampuan perajin dalam menggambar wayang dengan baik dan benar rata-rata masih kurang. Program pertama yang dilakukan adalah pengembangan desain. Desain yang berhasil dikembangkan perajin adalah desain kipas, gantungan kunci dan pemisah halaman buku (bookmap). Bahan yang digunakan masih tetap daun lontar dengan teknik menggambar prasi dan menerapkan motif gambar wayang. Metode pelaksanaannya ceramah dan pelatihan. Perajin diberikan pelatihan dan pendampingan membuat desain-desain baru. Program kedua adalah meningkatkan kemampuan softskill perajin dalam menggambar wayang yang baik dan benar yaitu sesuai dengan proporsi dan aturan (pakem) gambar wayang style Bali. Metodenya adalah ceramah dan pelatihan menggambar wayang kepada perajin. Tenaga ahlinya dosen ISI Denpasar yang kompetensinya menggambar wayang. Tingkat keberhasilan program ini dapat dilihat dari kualitas gambar wayang perajin pada produk kipas. Program selanjutnya adalah program pemberdayaan dalam manajemen pemasaran, pembuatan media promosi berupa brosur tentang keberadaan kedua mitra. Brosur dirancang oleh tim pelaksana dan berkoordinasi dengan kedua mitra untuk bisa menampung keinginan-keinginan yang harus tertuang dalam brosur tersebut. Brosur akan disebar ke konsumen yang datang langsung, pedagang di tempat wisata, pemerintah daerah dan provinsi, dan lain-lain dengan harapan potensi kerajinan prasi di desa setempat dapat lebih dikenal masyarakat luas. Program selanjutnya adalah program pameran yaitu dengan mengikutsertakan karya-karya perajin dalam kegiatan pameran. Pelaksanaannya adalah karya perajin diikutsertakan pada pameran 17 Agustus 2015 pada Stand ISI Denpasar di Taman Budaya Denpasar.

Kata Kunci : IbM, Usaha, Kerajinan, Prasi

Executive Summary

IbM are two business groups of craftsmen crafters prasi, consist of prasi group Banjar Wanasari in Talibeng Village and Prasi group Banjar Sukabat in Lokasari village. The both are located in the Sub District of sidemen, Karangasem - Bali. The place are located within approximately 45 km² of Denpasar. The goal of IbM program is to solve the priority problems of many issue the craftsman, in the aspect of prodycion and business management aspects. For axample from production aspects problem is the design still monotonous, remain the same from year to year and the ability of artisans in drawing puppets properly average is still lacteing. The first program to do is design development. Design of Crafters was successfully in developed is fan design, keychains and aeparatpr pages book (book map). The materials are still used palm leaves with drawing techniques and apply prasi puppeet image motif. The implementation method is lactare and training. The crafters are given training an assistance to make new design. The second program is to improve the ability of artisans in drawing puppet soft skill order to appropriate in proportion and ruler (grip) of Bali style puppet image. The method is lectare and training drawing

puppet to artosans. The lecture is level instructor of ISI Denpasar who competence in drawing puppet. The success rate of the program can be seen from the picture quality on the product puppet craftsman fan. The next program is empowerment program in marketing management, creation of promotional media such as brochures about the presence of both partners. The brochure was designed by the implementation team and coordinate with both partners to accommodate the desires that must be contained in the brochure. The brochure will be distributed to consumers who come directly, traders in the sights, local and provincial governments, and others in hopes of crafting Prasi potential in the local village can be more widely know. The next programs is the program that is include exhibition of works by artisans in exhibition. Its implementation is the work of craftsmen included in the exhibition August 17, 2015 at Stand ISI Denpadat Cultural Park.

Keyword : *IbM, Busines, Craftsmen, Prasi.*

A. PENDAHULUAN

Mitra dalam pelaksanaan program IbM ini adalah 2 kelompok usaha perajin *prasi* di dua desa di Kecamatan Sideman Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Kelompok pertama adalah kelompok perajin *prasi* di Banjar Wanasari di Desa Talibeng berjumlah 12 dan kelompok kedua adalah perajin *prasi* di Banjar Sukahat Desa Lokasari Kecamatan Sideman berjumlah 6.

Kecamatan Sideman adalah wilayah yang masih bernuansa pedesaan berhawa sejuk, luasnya 35,15 km², luas yang paling kecil diantara kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem. Di Kecamatan Sidemen terdapat potensi perajin paling tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Karangasem (Karangasem Dalam Angka, 2008:18). Kami melakukan kegiatan ini sebagai upaya eplementasi dari kerangka kebijakan Renstra ISI Denpasar 2010-2014 halaman 4 dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berbunyi “Pemanfaatan hasil karya seni, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberdayakan masyarakat serta mendukung pembangunan nasional dan daerah”.

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menindaklanjuti hasil sebuah penelitian tahun 2009 yang berjudul “Macam dan Jenis Seni Kerajinan di Kabupaten Karangasem” oleh: I Made Suparta (sebagai anggota tim dalam pelaksanaan IbM ini), kemudian disertai

dengan survey pendahuluan ke lokasi perajin. Hasil penelitian tersebut menjelaskan kerajinan *prasi* di Kecamatan Sideman pemasarannya lebih banyak dilakukan di tempat wisata Desa Tenganan untuk konsumsi wisatawan asing maupun lokal dengan harga yang relative murah menurut ukuran para perajin. Produk *prasi* yang dipasarkan selama bertahun-tahun hanya berfungsi sebagai benda hias dan bentuknya sama, yang berbeda hanya ukuran, ceritra yang digambarkan serta kualitas garapan dari masing-masing perajin.

Selama ini perajin hanya berinovasi pada tema-tema gambar saja, belum ada pengembangan bentuk lain yang terkait dengan pengembangan desain. Tema-tema yang sering digambarkan adalah Ramayana, Sutasoma, Mahabrata, Lubdaka, Calonarang, Tantri, Pulau Bali, Saraswati, Dewi Sri, adu ayam, dan lain-lain. Ukurannya dibuat bervariasi, misalnya: 25x40cm, 25x45, 30x60, 30x45, dan seterusnya. Harganya mulai dari Rp.50.000. sampai Rp 500.000. tergantung kualitas karya. Waktu penyelesaiannya tidak dapat dilakukan dengan pasti, karena kebanyakan merupakan pekerjaan sambilan. Mereka memberikan rentangan waktu penyelesaian misalnya 1-2 minggu bahkan ada yang sampai 1 bulan tergantung kualitas karya yang dibuat. Dijelaskan pula bahwa mereka belum pernah mendapat pembinaan yang bertujuan mengembangkan *prasi* bukan

saja sebagai hiasan tetapi juga sebagai benda berfungsi pakai.

Prasi adalah istilah yang dipakai untuk menyebut gambar yang dibuat di atas daun lontar. *Prasi* disebut juga lontar bergambar. Lontar (dari [bahasa Jawa](#): *ron tal*, "daun tal") adalah daun [siwalan](#) atau *tal* (*Borassus flabellifer* atau *palmyra*) yang dikeringkan dan dipakai sebagai bahan naskah dan kerajinan (Wikipedia bahasa Indonesia, diakses 28 Januari 2014). Pohon lontar banyak tumbuh di daerah kering seperti di Kabupaten Karangasem. Menurut Ida Bagus Oka salah seorang pembuat *prasi* di Desa Sideman, mengatakan setelah ada istilah komik di Indonesia, *prasi* juga disebut komik bergambar. Karena nama komik berkesan jawa maka tahun 1968 kembali disebut sebagai *prasi*. *Prasi* dipadankan dengan kata *parerasen* asal kata *rasi* bahasa Kawi sama dengan *periasan*, *rasi*, *lintang*, *bintang*. *Parerasen* bintang gambarnya gajah. *Rasi* sama dengan gambar, *lintang* itu bintang (Wawancara 2013). Berikut beberapa karya *prasi* hasil perajin di Kecamatan Sideman Kabupaten Karangasem Provinsi Bali:



Gambar 1. *Prasi* dalam bentuk gambar barong

Kecamatan Sideman sebagai perajin *prasi* dikenal terbatas pada masyarakat tertentu saja misalnya para budayawan dan sastrawan yang terkait dengan sastra Bali kuno. Masyarakat umum di Bali belum mengenal Sideman sebagai daerah yang memiliki banyak perajin *prasi*. Perajin

menjual hasil-hasil karya selama ini selain di Desa Wisata Tenganan sebagai penjualan utama, mereka juga menjual ke daerah-daerah lain di Bali seperti Ubud, Kuta dan Singaraja, melalui penitipan atau permintaan dari para pedagang. Mereka berharap *prasi* bisa dikembangkan dalam produk lain namun masih tetap mempertahankan ciri khas *prasi* daerah setempat. Karena produknya yang monoton dari tahun ketahun pemasarannya menjadi lemah akhirnya mereka tidak dapat menghandalkan penghasilan hanya sebagai perajin *prasi* saja.

Mereka mendapatkan permintaan secara langsung dari konsumen jika ada pesanan-pesanan bersifat khusus. Konsumen yang langsung datang ke tempat perajin harga yang didapatkan perajin akan lebih baik dan konsumenpun merasa lebih beruntung karena tahu harga yang sebenarnya. Walaupun mereka berada dalam wadah kelompok perajin *prasi*, namun dalam bekerja mereka lebih banyak bekerja mandiri dan menjual sendiri hasil karyanya. Mereka berada pada ikatan kelompok jika ada kegiatan-kegiatan pemerintah yang melibatkan perajin *prasi*. Misalnya keikutsertaan perajin dalam ajang Pesta Kesenian Bali di Denpasar yang dilakukan setiap tahunnya.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat *prasi* adalah alat-alat sederhana seperti *pemutik* sebagai alat menggambar, lembaran daun lontar kering dan larutan minyak buah kemiri yang telah dibakar untuk menampilkan tekstur gambar yang berwarna hitam dengan cara digosok. Daun lontar sebagai bahan *prasi* saat ini semakin sulit didapatkan di wilayah Karangasem, walaupun daerah ini memiliki potensi tanaman lontar cukup banyak. Daun lontar kering beberapa tahun belakangan ini lebih banyak digunakan masyarakat Hindu di Bali sebagai benda-benda upakara yang merupakan bahan alternative dari penggunaan daun kelapa.

Kabupaten Karangasem menjadi pemasok kebutuhan daun lontar daerah lainnya di Bali.

Kedua kelompok mitra ini hampir memiliki permasalahan yang sama yaitu yang berkaitan dengan aspek produksi dan manajemen usaha. Dalam produksi misalnya mereka belum mampu mengembangkan *prasi* menjadi produk-produk baru yang berfungsi praktis, banyak perajin yang belum mampu menggambar wayang dengan baik dan benar. Disamping itu juga banyak perajin *prasi* ini tidak mengerti kisah-kisah pewayangan walaupun mereka mampu menggambar wayang. Mereka sangat terbatas dalam kreativitas atau berinovasi untuk menemukan produk-produk baru pengembangan dari *prasi* ini. Pemerintah juga belum mengupayakan secara maksimal membangun *prasi* tersebut supaya menjadi komoditi yang dapat mensejahterakan warganya. Namun dari segi pencitraan sudah berhasil bahwa Sideman merupakan pusat *prasi* di Kabupaten Karangasem, walaupun belum dikenal luas oleh masyarakat umum. Permasalahan dari aspek manajemen menyangkut manajemen pemasaran, pembuatan media promosi dan berpameran. Semua permasalahan tersebut merupakan permasalahan komplek dari perajin dan membutuhkan penanganan dari berbagai pihak dan instansi sesuai tupoksinya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perajin dan konservasi kearifan lokal.

B. SUMBER INSPIRASI

Salah satu paradigma yang harus dimengerti dan dipahami oleh seorang perajin adalah bagaimana memenangkan pasar melalui penyediaan produk-produk yang berkualitas sesuai kebutuhan pasar. Perajin harus mampu melayani konsumen secara optimal dengan usaha-usaha meningkatkan sumber daya yang dimiliki, bukan saja sumber daya permodalan tetapi juga

peningkatan sumber daya manusia. Beranjak dari pemikiran-pemikiran ini, kelompok usaha kerajinan *prasi* di Kecamatan Sideman Karangasem bermaksud memaksimalkan sumber dayanya melalui pelaksanaan IbM ini.

Permasalahan-permasalahan seperti yang diungkapkan merupakan kendala yang harus dicari jalan keluarnya. Hal yang utama disadari perajin adalah bagaimana memenuhi selera konsumen dengan baik sehingga mereka menyukai produk yang kita nuat. Jika sebaliknya mereka akan pergi mencari pada tempat yang lain dan mereka kelompok perajin kehilangan pendapatan. Maka dari itu mereka berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara perlahan sesuai kemampuan dan kesempatan yang ada.

C. METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan IbM ini adalah:

1. Metode observasi dan wawancara

Metode ini dilakukan mulai dari tahap awal penyusunan proposal IbM ini. Kami dari tim pengusul melakukan observasi pada kelompok usaha perajin *prasi* di Kecamatan Sideman Karangasem terutama pada kedua kelompok di atas yang berada di Desa Talibeng dan Sukahat. Ditengah-tengah kesibukan perajin melayani konsumen mereka menyempatkan diri melayani kami dalam sebuah pertemuan. Dalam pertemuan tersebut kami mengadakan wawancara dan diskusi mengenai capaian-capaian yang telah diperoleh dan kendala-kendala yang dihadapi perajin saat ini dan kedepannya. Dalam wawancara dilakukan secara terbuka sehingga perajin dapat mengemukakan berbagai permasalahan yang dihadapi secara bebas tanpa ada perasaan untuk menyembunyikan sesuatu. Kemudian kami merumuskan hasil wawancara tersebut seperti tertuang dalam masalah-masalah yang telah diungkapkan di atas.

2. Metode ceramah, pelatihan disertai pendampingan.

Metode pelaksanaan kegiatan IbM ini mengacu pada prioritas permasalahan mitra yang disepakati bersama untuk diselesaikan. Dalam menentukan permasalahan prioritas ini, kami melakukan diskusi intensif dengan mitra untuk menentukan permasalahan-permasalahan yang memang betul-betul urgen untuk diselesaikan baik aspek produksi maupun aspek manajemen. Dari diskusi intensif tersebut kami menguraikan seluruh permasalahan kedua mitra, menimbang, kemudian memilah, meklasifikasikan, merunutkan, memperkirakan metode pelaksanaannya, sehingga menemukan permasalahan-permasalahan yang urgen dan memerlukan penyelesaian segera serta berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan perajin. Dalam menentukan permasalahan yang urgen tersebut kami sangat berpatokan pada waktu, SDM yang pendukung, pendanaan dan kesanggupan mitra. Mitra sangat diberikan kebebasan dalam mengemukakan permasalahannya sehingga kami bersama mitra dapat menganalisis permasalahan dengan baik dan menentukan solusi beserta metode pelaksanaannya.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan kedua aspek tersebut adalah pertama menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan aspek produksi, kemudian dilanjutkan dengan aspek manajemen usaha. Partisipasi mitra mengikuti pelaksanaan program ini cukup aktif dalam setiap tahapan, aktif dalam menyediakan tempat pelatihan, aktif bertanya, berkarya sesuai dengan arahan tenaga ahli dan pendamping dan lain-lain.

D. HASIL YANG DICAPAI

1. Pengembangan Desain.

Program pertama yang dilakukan dalam melaksanakan IbM ini adalah mengembangkan desain baru dengan menginovasi desain yang sudah ada yang memiliki fungsi praktis di samping bisa berfungsi hias. Karya *prasi* yang dibuat oleh mitra selama ini bentuknya sama dari tahun ketahun bahkan sejak munculnya karya *prasi* tersebut. Karya-karya *prasi* tersebut adalah benda-benda hiasan dinding yang tidak mengalami perkembangan bentuk atau desain sejak lama, yang berkembang hanya tema-tema gambar. Kami pelaksana kegiatan bersama mitra mencoba membuat produk-produk baru sebagai alternative produk *prasi* yang telah ada. Produk baru tersebut masih tetap menggunakan daun lontar dan ornamennya masih tetap menggunakan teknik *prasi*. Salah satu produk alternative yang dibuat dalam pelatihan ini adalah produk kipas tangan yang berukuran panjang 20cm. Pada rencana awal pembuatan kipas tangan ini akan dilakukan oleh perajin dengan mendatangkan instruktur dan mesin pencetak kepada perajin. Namun karena mesin pencetak kipas tidak bisa diadakan karena tidak ada yang menjualnya. Kami pelaksana kegiatan telah mendatangi beberapa toko penjual alat-alat mesin di Kota Denpasar namun mesin khusus untuk cetak kipas tangan ini tidak ada. Karyawan perusahaan kipas Wiracana di Desa Sesetan menyatakan mesin cetak kipas tidak dapat dibeli di toko karena mesin itu merupakan rancangan pemilik usaha dan sangat dirahasiakan.

Selanjutnya pembuatan kipas dilakukan pada perusahaan kipas “Wiracana” di Desa Sesetan Denpasar Selatan. Setelah pembuatan atau pencetakan kipas selesai diberikan kepada perajin untuk bahan pelatihan menggambar wayang. Pencarian instruktur dalam pembuatan kipas cukup sulit dilakukan karena usaha-usaha kipas tradisional telah banyak yang mati dikalahkan oleh

perusahaan-perusahaan besar seperti yang terjadi di Desa Sasetan Denpasar. Sementara perusahaan yang masih ada seperti Wiracana ini tidak mau bekerjasama dengan lembaga pelaksana untuk memberikan pemberdayaan kepada perajin *prasi* tentang teknik pembuatan kipas. Hal ini lebih terkait dengan rahasia perusahaan yang berusaha untuk tidak ditiru oleh pesaingnya. Kami sebagai pelaksana IbM tidak diberikan izin masuk sekedar untuk mengamati tentang pembuatan kipas tangan di perusahaan tersebut. Berikut kipas tangan lontar hasil pengembangan produk prasi.

Produk kipas berikutnya akan dikembangkan menggunakan daun lontar pada bagian pangkalnya karena lebih tebal



Gambar 2. Gantungan kunci



Gambar 3. Gantungan kunci



Gambar 4. Pemisah buku

2. Pelatihan Menggambar Wayang

Program yang kedua ini dilakukan dengan metode pelatihan yang disertai dengan pendampingan. Hal ini berkaitan dengan kualitas karya yang dapat dihasilkan oleh perajin, walaupun sangat sulit untuk mengukur keberhasilannya. Permasalahan ini kami anggap penting walaupun sehari-harinya mereka telah menghasilkan karya *prasi* dengan cerita pewayangan. Jika perajin tidak menguasai teknik menggambar wayang dengan baik misalnya tidak memahami proporsi tubuh, atribut wayang sesuai tokohnya, maka kemungkinan akan muncul gambar-gambar yang dianggap aneh oleh orang-orang yang mengerti tentang gambar wayang. Walaupun sebenarnya selama ini jenis prasi yang dibuat tidak ada kritik balik dari para konsumennya, dengan alasan

dibandingkan daun lontar pada bagian tengah atau bagian ujungnya. Di samping itu daun lontar pada bagian pangkal ini, belum dimanfaatkan sebagai benda-benda yang bernilai ekonomi dan lebih banyak terbuang. Bahan *prasi* selama ini menggunakan bahan daun lontar pada bagian tengahnya untuk mendapatkan bahan ukuran yang paling lebar dan lurus. Bahan baku lontar tersebut diperoleh dari perajin prasi peserta pelatihan ini.

Selain mengembangkan desain dalam bentuk kipas, desain yang juga berhasil dikembangkan perajin adalah gantungan kunci dan pemisah halaman buku (*bookmark*), desain-desain tersebut adalah:

proporsi dan pemakaian atribut tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Program kedua ini memerlukan beberapa peralatan seperti papan tulis, spidol, pensil, buku gambar, pengapus pensil, dan penghapus papan tulis. Program ini dilakukan di rumah Bapak Ida Bagus Ngurah (ketua kelompok perajin prasi) di Griya Wanasari Banjar Wanasari Desa Talibeng Kecamatan Sideman Kabupaten Karangasem. Sebagai tutor yang memberikan materi pembelajaran adalah Drs. I Nyoman Wiwana, M.Si, salah seorang dosen di FSRD ISI Denpasar yang mengasuh mata kuliah menggambar wayang khususnya wayang style Bali. Dalam proses pembelajaran ini diawali dengan ceramah singkat tentang pengenalan tokoh-tokoh pewayangan dan caritera pewayangan. Kemudian dilanjutkan dengan materi teknik dasar menggambar wayang mulai dari

menggambar muka, hiasan kepala (*gelungan*), tangan, kaki dan terakhir sikap/gerak tokoh wayang secara utuh. Para peserta pelatihan mengikuti pembelajaran dengan mempraktekan pada kertas gambar sebelum dipraktekan pada produk lontar/prasi.

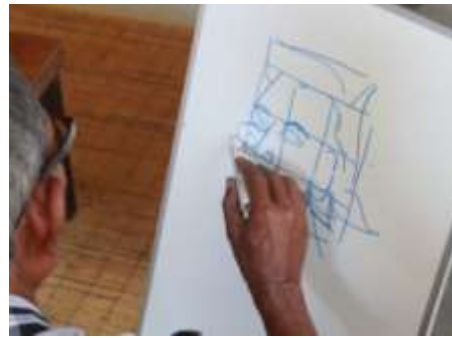
Pembelajaran dilakukan dengan format dua arah yaitu antara peserta dan pemberi materi dibebaskan untuk melakukan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung. Metode

seperti ini dapat menumbuhkan suasana keakraban diantara keduanya sehingga hasil pembelajaran lebih mudah dicapai. Pelaksanaan pelatihan disesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan perajin di desa, namun pelaksana menjadwalkan pelatihan setiap hari minggu mulai pukul 10.00 wita sampai 12.00 wita. Berikut beberapa gambar suasana pelatihan menggambar wayang.

5.



6.



7.



8.



9.



10.



11.



12.





13.



14.

Gambar 5-14. Suasana pelatihan menggambar wayang serta penerapannya pada produk kerajinan kipas. Dokumentasi I Wayan Mudra 2015.

Pelaksanaan program yang kedua ini merupakan kelanjutan program dari program yang pertama. Hasil pelatihan menggambar wayang pada kertas gambar dilanjutkan pengaplikasiannya pada media daun lontar dalam bentuk kipas tangan. Proses pembuatan gambar wayang sebagai ornamen pada kipas tangan daun lontar menerapkan teknik yang sama dengan pembuatan ornamen pada prasi hiasan dinding sebelumnya. Pertama yang dilakukan perajin adalah membuat sket ringan dengan pensil di atas kipas, kemudian ditoreh dengan alat “*pemutik*” sejenis pisau kecil yang ujungnya runcing. Alat ini dipakai untuk mengikuti sket yang telah dibuat sebelumnya dengan cara melukai sesuai garis sket tersebut. Setelah proses sket dengan pemutik selesai dilanjutkan dengan penggosokan bagian sket menggunakan buah kemiri untuk mempertegas atau memunculkan gambar yang telah dibuat. Buah kemiri yang dipakai menggosok adalah buah kemiri bagian isinya yang digoreng sehingga warnanya hitam. Warna hitam buah kemiri ini mengisi bagian garis yang ditoreh atau dilukai sehingga

mempertegas garis sket yang telah dibuat sebelumnya. Proses selanjutnya digosok menggunakan lap kain untuk membersihkan permukaan kipas dan garis ornamen akan terlihat jelas. Proses penggosokan dengan lap tangan ini merupakan proses terakhir dari pembuatan ornamen pada prasi tersebut.

3. Pembelajaran Manajemen Pemasaran

Program yang ketiga ini dilakukan dengan mendatangkan nara sumber dari bidang ekonomi untuk memberikan pembelajaran tentang manajemen pemasaran suatu usaha, walaupun usaha kerajinan prasi ini termasuk dalam usaha industri kecil dalam ruang lingkup rumah tangga. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pentingnya sebuah perencanaan pemasaran dalam pembuatan sebuah produk karena terkait dengan aspek bahan, proses produksi dan lain-lain. Seperti yang terjadi pada umumnya industri kecil tumbuh secara otodidak di lingkungan tradisi, awalnya bukan direncanakan untuk kepentingan ekonomi, tetapi didasari kesenangan atau mengisi waktu

luang. Pada saat produk hasil kreatifitas mengisi waktu luang tersebut dibutuhkan oleh orang lain, maka produk tersebut perlahan bernilai ekonomi.

Pada saat berhadapan dengan pembeli perajin membutuhkan pengetahuan bagaimana menjual produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar namun memberikan keuntungan pada usaha yang dijalankan. Pada tahap ini diperlukan pemahaman manajemen pemasaran. Manajemen pemasaran dapat berarti sebagai upaya untuk mengatur atau mengorganisir kegiatan pemasaran. Ada yang mengatakan bahwa manajemen pemasaran adalah “nyawanya” suatu usaha baik usaha kecil maupun besar (manajemenpemasaran.net, diakses 20 Mei 2015). Maka dari itu pembelajaran tentang manajemen pemasaran menjadi sangat penting dalam kegiatan usaha prasi ini. Hal-hal yang dapat dipelajari dalam manajemen pemasaran adalah mulai dari perencanaan, analisis dan control terhadap kegiatan pemasaran tersebut. Pemilik usaha harus mengetahui sasaran pemasaran dari produk yang dibuatnya. Dalam hal ini seorang pemasar berarti harus tahu kebutuhan konsumen, segmen/kelas pasar dan sebagainya. Sebelum melakukan pemasaran, seorang pemasar dapat membuat daftar atau rincian kegiatan pemasaran dan strategi yang akan dilakukan disusun secara detail dan jelas agar memudahkan dalam pelaksanaannya. Jika proses pemasaran sudah berlangsung, diperlukan evaluasi terhadap kepuasan konsumen, strategi pemasaran yang dilaksanakan, evaluasi produk dan lain-lain. Di samping itu diperlukan sikap rendah hati mau belajar dari para ahli manajemen pemasaran.

Demikian juga terkait dengan pembelajaran yang dilakukan terhadap perajin prasi ini diharapkan perajin mampu menyerap materi pembelajaran sehingga manajemen

pemasaran prasi tersebut dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya. Perajin diberikan pembelajaran perencanaan pemasaran misalnya dalam menentukan segmen pasar atau konsumen yang akan dituju, penyiapan produk sesuai dengan segmen pasar, menentukan harga serta jenis promosi yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi perajin. Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah dalam suasana yang tidak formal, peserta duduk di ruang depan rumah yang terbuka berukuran 3mx6m. Peserta diberikan kebebasan untuk bertanya tentang pembelajaran yang diberikan oleh tutor dan perajin mengikuti ceramah dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Pemahaman perajin tentang pembelajaran manajemen pemasaran ini masih tergolong baru karena belum pernah diikuti sebelumnya.

4. Pembuatan Brosur



Program pembuatan brosur ini bertujuan untuk lebih mensosialisasikan kelompok kerajinan prasi tersebut kepada masyarakat luas. Kedua kelompok perajin tersebut masih perlu untuk diperkenalkan kepada masyarakat, salah satunya melalui media cetak yaitu brosur. Brosur tersebut berisi informasi singkat tentang keberadaan perajin sebagai referensi yang dibutuhkan publik. Desain brosur dirancang berdasarkan kesepakatan bersama dan didesain oleh pelaksana dan dicetak menggunakan kertas. Masing-masing kelompok perajin dibuatkan brosur yang selanjutnya dapat diberikan

kepada publik pada setiap kesempatan yang ada. Rancangan desain brosur tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 15. Brosur media promosi

5. Pameran

Program pameran ini bertujuan untuk memperkenalkan kedua kelompok perajin

tersebut kepada masyarakat luas melalui penyertaan karya-karya yang dibuatnya. Program ini baru dapat dilakukan pada Bulan Agustus 2015 yaitu pada Pameran Pembangunan Provinsi Bali di Taman Budaya Denpasar.



Gambar 16. Tampak bagian barat stand pameran ISI Denpasar



Gambar 17. Tampak bagian dalam stand pameran ISI Denpasar



Gambar 18. Tampak poster IbM kerajinan prasi yang terpasang berdampingan dengan poster lainnya.



Gambar 19. Tampak bagian dalam pameran, karya produk IbM terlihat terpasang di dinding.



Gambar 20-21. Tampak pemajangan lebih dekat produk IbM yang disertakan pada pameran tersebut.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat disampaikan setelah tahap awal pelaksanaan dari IbM ini adalah pengembangan produk prasi baru bisa dilakukan dalam bentuk kipas dan gantungan kunci. Pembuatan kipas lontar dilakukan pada

usaha pembuat kipas, hanya proses dekorasi dengan teknik prasi dilakukan oleh perajin. Kegiatan program diikuti oleh 18 peserta dari dua kelompok perajin prasi, masing-masing peserta menyelesaikan gambar prasi pada satu kipas.

F. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh perajin dalam kegiatan ini adalah mereka dapat memahami pengetahuan tentang pengembangan produk baru berbahan daun lontar, memahami teknik menggambar wayang, ceritra wayang serta pengetahuan tentang pengelolaan usaha kecil dan pemasaran, yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Sedangkan dampak dari kegiatan ini mereka telah menyadari bahwa produk prasi tersebut bisa dikembangkan sesuai pasar yang ada. Dampak lainnya adalah dengan mengikuti program IbM ini kelompok perajin ini mulai diakui eksistennya di masyarakat dan lembaga kedesaan sampai tingkat kecamatan serta oleh kelompok-kelompok usaha sejenis lainnya yang berada di lingkungan di luar desa tersebut. Lembaga desa akan lebih mudah melakukan pembinaan-pembinaan kedepan karena eksistensi kelompok usaha ini cukup aktif.

G. DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2013. *Pentingnya Belajar Manajemen Pemasaran*.

(<http://manajemenpemasaran.net>, diakses 20 Mei 2015).

Karangasem Dalam Angka, 2008.

Suparta, Made. 2009. *Macam dan Jenis Seni Kerajinan di Kabupaten Karangasem*. Hasil Penelitian I-MHERE, PS Kriya Seni FSRD ISI Denpasar.

Renstra Institut Seni Indonesia Denpasar 2010-2014.

Wikipedia bahasa Indonesia, 28 Januari 2014.

H. PESANTUNAN

Kami pelaksana kegiatan IbM mengucapkan terimakasih kepada kelompok usaha kerajinan prasi selaku mitra di Banjar Wanasari Desa Talibeng dan Banjar Sukahat, Desa Lokasari Kecamatan Sideman Kabupaten Kerangasem. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada DP2M DIKTI atas pendanaan yang telah diturunkan untuk kelancaran kegiatan IbM ini. Demikian juga kepada lembaga LP2M ISI Denpasar dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya program ini.